

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeliharaan ayam broiler di Indonesia tidak lepas dari penggunaan obat-obatan kimiawi, antibiotik serta hormon yang sebenarnya digunakan untuk memacu pertumbuhan ternak dan menjaga kesehatan ternak (Sinurat dkk. 2009). Di Indonesia antibiotik sintetis sudah dilarang penggunaannya pada hewan ternak sebagai pemacu pertumbuhan atau growth promoter mulai 1 Januari 2018. Larangan ini mengacu pada UU No. 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan. Peraturan ini ditetapkan karena antibiotik (antimikroba) bila digunakan secara berlebihan atau tidak bijak, maka dapat menjadi ancaman pada kesehatan hewan. Memperhatikan kondisi tersebut, penggunaan bahan-bahan alami (herbal) seperti temulawak dan kunyit mulai banyak digunakan oleh peternak untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh ayam broiler.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) adalah salah satu tumbuhan obat keluarga *Zingiberaceae* yang banyak tumbuh dan digunakan sebagai bahan baku obat tradisional di Indonesia (Sidik dkk., 1992; Prana, 2008). Temulawak banyak digunakan sebagai obat tunggal maupun campuran. Terdapat lebih dari 50 resep obat tradisional menggunakan temulawak (Achmad dkk., 2007). Eksistensi temulawak sebagai tumbuhan obat telah lama diakui, terutama dikalangan masyarakat Jawa. Rimpang temulawak merupakan bahan pembuatan obat tradisional yang paling utama. Kasiat temulawak sebagai upaya pemelihara kesehatan, disamping sebagai upaya peningkatan kesehatan atau pengobatan penyakit. Untuk itu, temulawak sebagai obat atau bahan obat tradisional akan menjadi tumpuan harapan bagi pengembangan obat tradisional Indonesia sebagai sediaan fitoterapi yang kegunaan dan keamanan dapat dipertanggung jawabkan (Sidik dkk., 1992).

Kunyit di sisi lain merupakan bahan herbal yang memiliki kandungan utama seperti kurkumin dan senyawa aktif lainnya dalam minyak atsiri yang mampu menjaga daya tahan tubuh ternak dari bakteri patogen yang masuk serta meningkatkan sekresi empedu dan meningkatkan nafsu makan (Arfah, 2015).

Kurkumin merupakan salah satu sumber antioksidan karena mengandung struktur fenolitik hidroksil yang mampu menangkal radikal bebas, sehingga sistem pertahanan tubuh ternak akan lebih baik (Fahrurozi dkk. 2014). Senyawa fenolik yang terdapat pada kurkumin kunyit bekerja dengan cara menembus dan merusak sel dinding bakteri, sehingga diharapkan mampu mencegah terjadinya peradangan (Wientarsih dkk. 2013).

Salah satu indikator yang pada umumnya digunakan untuk menunjukkan status kesehatan ternak, termasuk ayam broiler adalah sel darah putih (leukosit) dan diferensiasinya (Sugiharto, 2014). Setiap individu ternak terkadang memiliki perbedaan jumlah leukosit, yang umumnya perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor meliputi aktivitas fisiologis, umur, gizi, stres dan lainnya, jumlah leukosit yang menyimpang dari kondisi normal mempunyai keterkaitan dengan kondisi kesehatan ternak tersebut (Suriansyah dkk. 2016).

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus yang dicapai pada penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui lama waktu efektif pemberian ramuan herbal yang merupakan campuran dari temulawak, kunyit, dan probiotik sebagai upaya meningkatkan status kesehatan broiler. Hal ini dapat dilihat dari profil jumlah leukosit dan diferensiasi leukositnya.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan teknologi, khususnya tentang pemanfaatan herbal temulawak dan kunyit yang ditambahkan probiotik menjadi ramuan herbal. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi dasar tentang lama waktu pemberian yang optimal ramuan temulawak, kunyit dan probiotik sebagai “*feed additive*” alami dalam air minum.